UPAYA MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN BAGI CALON PENGANTIN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSEP STIFIn

Moh Rosil Fathony¹, Latifatul Khiyaroh²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ² Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Email : ¹rosiltony10@gmail.com, ²latifatulkhiyaroh27@gmail.com

ABSTRACT:

Marriage is a relationship between a man and a woman. It is about developing solid communication skills as well as having sex. Remembering the high rate numbers of divorce in Indonesia, this thus serves as one of the supports. The purpose of this essay is to introduce the prospective bride and groom (CATIN) to the concept of STIFIn, found by Farid Poniman regarding the human brain hemispheres and includes: sensing, thinking, intuiting, feeling, and instinct. To help them more readily grasp the personality and lifestyle of their partner. This article is a review of the literature that uses a descriptive-analytic methodology. This research is beneficial for understanding one's own and other people's character, especially about bride and groom (CATIN) to obtain Sakinah, Mawaddah, and Warahmah.

Keyword : *Marriage, STIFIn, Bride*

ABSTRAK

Pernikahan adalah hubungan laki-laki dan perempuan. Di dalamnya bukan hanya soal seks, tetapi bagaimana terbangunnya komunikasi yang baik. Mengingat angka perceraian di Indonesia sangat banyak. Maka ini salah satu penunjangnya. Dalam artikel ini penulis

ingin memperkenalkan konsep STIFIn yang ditemukan oleh Farid Poniman tentang belahan otak manusia antara lain: *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting*. kepada calon pengantin (CATIN) supaya dengan mudah memahami karakter dan pola hidup bersama pasangannya. Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan memakai metode pendekatan deskriptif analisis. Penemuan ini sangat membantu dalam mengenali karakter diri dan orang lain, khususnya terhadap calon pengantin (CATIN) untuk tercapainya rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah*.

Kata Kunci: *Pernikahan, STIFIn, Calon Pengantin*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah baik secara agama atau negara. Keduanya saling terhubung dalam melegalkan sebuah ikatan sakral. Di dalam agama, pernikahan sangat dianjurkan bahkan merupakan sunnatullah yang erat dengan syarat dan rukun agama. Begitu juga secara negara yang telah memberikan payung hukum bagi orang-orang yang hendak melaksanakan pernikahan dalam hal ini calon pengantin (CATIN). Hal tersebut termaktub dalam UU RI. Nomor. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dicantumkan dalam bab 1 pasal 1 tentang dasar perkawinan yang berbunyi, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹

Setiap orang yang ingin melaksanakan pernikahan sepatutnya mendahului niat lebih awal. Karena pernikahan bukan hanya soal seks melainkan bagaimana bisa saling

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 2018.

bahu membahu antara pasangan suami dan istri guna tercapai tujuan dalam pernikahan. Hubungan pernikahan akan menjadi kuat dan terjaga apabila calon pengantin (CATIN) mempelajari terlebih dahulu tentang ilmu pernikahan (*munakahat*). Misalkan di dalam Islam kita mengenal konsep *Sakinah, Mawaddah, Warohmah*. Untuk mencapai konsep tersebut menurut Yahya Harahap, perlu dilakukan sesuatu yang bersifat “mutual”, yakni: *mutual corporation, mutual help, mutual understanding, mutual relation, dan mutual underdefendancy*.² Sifat mutual ini sesuai hadist nabi Muhammad Saw: “Hendaklah kamu saling nasihat dan menasehati dengan baik dalam hal kehidupan berumah tangga.”

Selain itu pasangan suami-istri dianjurkan untuk saling mengenal terlebih dahulu agar dapat memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Komunikasi dalam rumah tangga menjadi hal terpenting dalam mempertahankan hubungan pernikahan. tidak hanya itu, membentuk keluarga bahagia dan kekal diperlukan adanya kekompakan suami dan isteri, yakni harus saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan sprituil dan materi.³

Untuk mencapai tujuan keluarga, *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, pada umumnya setiap pernikahan pasti menemui problem. Salah satunya ketidak harmonisan yang berujung perceraian. Sehingga menurut penulis, untuk mengurangi angka perceraian diperlukan pembekalan bagi calon pengantin (CATIN). Maka dari itu artikel ini penulis ingin berupaya memberikan pemahaman tentang upaya mempertahankan hubungan pernikahan bagi

² Dr. Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (jakarta: Pranada Group, 2016).

³ Asro Sosroarmodjo dan Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). h. 43

calon pengantin dengan menggunakan konsep (STIFIn), yaitu akronim dari lima belahan otak manusia yang terkait dengan peta kecerdasan, *sensing* (S), *thinking* (T), *intuiting* (I), *feeling* (F), dan *insting* (In). Penemu metode ini adalah Farid Poniman, satu di antara penulis buku *Kubik Leadership*. Bersama Indrawan Nugroho dan Jamil Azzaini, ia menjadi pemilik dan sekaligus pendiri *Kubik Training & Consultancy* dan gerakan *Sukses Mulia*. Lima belahan otak ini disebut juga mesin kecerdasan (MK). Di antara lima belahan otak tersebut terdapat satu belahan yang berperan sebagai sistem operasi otak dan semuanya bekerja secara bersamaan dan harmonis.⁴

Mesin kecerdasan STIFIn ini dapat membantu seseorang memahami diri sendiri dan juga memahami orang lain. Misalkan, dalam hubungan keluarga (suami, istri, anak, atau anggota lainnya). Sedangkan dalam konteks pasangan/kekasih, STIFIn membahas pada kajian *STIFIn Couple*. Dan hubungan antara orang tua dengan anak, STIFIn membahasnya pada kajian *STIFIn Parenting*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada *STIFIn Couple*. Melalui pendekatan konsep STIFIn ini penulis berharap mampu mengurangi angka perceraian dan bisa diterapkan bagi calon pengantin (CATIN) agar mengenali karakter pasangannya dan/atau dalam hal hal ini membantu calon pengantin untuk membangun keluarga yang SAMARA.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Focus artikel ini bagaimana seseorang dan/atau calon pengantin (CATIN) mampu membangun rumah tangga yang baik sesuai

⁴ Syahidah Arina, Abdul, "Metode STIFIn Dan Karakter Islami Peserta Didik (Konsepsi Dan Aplikasinya Di SD Islam Ibnu Hajar Bogor)," *Idrak* 4, no. 2 (2022): 347.

dengan konsep *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Untuk menemui konsep tersebut, *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* penulis memberikan tawaran berupa pendekatan STIFIn terhadap calon pengantin sebagai upaya mempertahankan pernikahan dan mengurangi angka perceraian.

PEMBAHASAN

A. KONSEP STIFIn

Dalam kajian ilmu otak terdapat tiga tokoh ternama, antara lain: Carl Gustav Jung, Ned Herman, dan Paul Maclean. Dalam ketiga tokoh ini memang sama-sama membahas tentang ilmu belahan otak. Namun, dari ketiganya memiliki pandangan yang berbeda. Yang *pertama*, Carl Gustav Jung yang dijuluki *The father of psychology* mengatakan bahwa setiap otak manusia memiliki masing-masing belahan otak, dan disetiap belahan otak tersebut memiliki karakter, kemampuan, dan kreativitas yang berbeda. Namun, pada ketiga tokoh ini memiliki pendapat atau teori dan pembagian belahan otak yang berbeda. Menurut Carl Gustav Jung, belahan otak pada manusia terbagi menjadi empat belahan, yakni *Sensing, Thinking, Intuition, Feeling*.⁵ *Kedua*, Ned Herrmann terkenal dengan, “*father of brain dominance technology*” menurutnya, belahan otak dibagi menjadi empat bagian, yakni: *limbik kiri, limbik kanan, neokortek kiri, neokortek kanan*. Sedangkan menurut pandangan yang *ketiga*, Paul Maclean yang mengatakan

⁵ Afridha Laily Alindra, “Kajian Akisologi Metode STIFIn Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia,” *Universitas Pendidikan Ganesha* 10 (2018): 64–73.

belahan otak hanya terbagi menjadi tiga bagian, yakni *Otak mamalia*, *Otak insani*, *Otak Reptil*.⁶

Pada tahun 2009 silam ditemukan cara untuk mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan dan tipikal manusia, yaitu melalui tes STIFIn. Adapun penemu STIFIn ini merupakan pria berkelelahiran Madura, Farid Poniman. Menurut Farid Poniman, tes STIFIn bersandar secara ilmiah kemudian terhubung melalui pendekatan ilmiah lainnya ke pendekatan psikologis analitis dengan menggabungkan tiga teori.⁷ Farid Poniman memahami belahan otak berbeda dengan tiga tokoh barat di atas. Menurutnya, belahan otak manusia terdiri dari lima bagian. Pemahaman beliau tentang belahan otak manusia bahwasanya setiap manusia pasti memiliki salah satu karakter, sifat dan/atau sikap yang lebih dominan di antara lima belahan otak tersebut. Temuan lima belahan otak menurut Farid Poniman dinamakan, “Mesin Kecerdasan” atau disingkat menjadi MK, yakni, *sensing, thinking, intuiting, feeling, insting*. beserta drive kemudi, yakni: *Ekstrovert* dan *Introvert*.

Metode *STIFIn* adalah penerapan dari konsep *STIFIn* dengan menggabungkan beberapa teori-teori *Psikologi, neuroscience, dan ilmu sumber daya manusia*. Sebuah tes yang dilakukan dengan men-*Scan* sepuluh sidik jari yang berperan untuk menghubungkan sel saraf kepada otak agar dapat mengetahui belahan otak mana yang lebih dominan digunakan sebagai sistem operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan (MK).⁸ Konsep *STIFIn* dapat membantu mengenali dirinya sendiri dan mengenali orang lain dengan cara mengetahui

⁶ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, PT. STIFIn (Bekasi, 2012).

⁷ F. Umayyah, “Penggunaan Hasil Tes STIFIn Dalam Mencapai Pestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas SMPIT Al-AMRI Probolinggo,” *UIN Surabaya*, 2014.

⁸ Alindra, “Kajian Akisologi Metode STIFIn Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia.”

kemampuan diri melalui kelima belahan otak tersebut. Dalam hal ini setiap individu lebih mudah untuk lebih luas bersosial atau berkawan. STIFIn memiliki beberapa pembahasan tentang bagaimana cara melakukan pendekatan kepada orang lain. Namun dalam artikel ini, penulis hanya fokus terhadap pembahasan *STIFIn Couple*, bagaimana pasangan calon pengantin mampu beradaptasi dari beberapa tahapan-tahapan kehidupan setelah menikah. Sehingga kehidupan bersama pasangan benar-benar menjadi sebuah hubungan yang bahagia dan harmonis.

Di dalam konsep STIFIn kita mengenal tentang strata genetik. Strata genetik sendiri adalah sistem tingkatan pada elemen genetika yang diurutkan berdasarkan karakter diri seseorang. Pada strata genetik ini terbagi menjadi lima, yakni: Jenis kelamin, mesin kecerdasan, drive motivasi, kapasitas otak, dan golongan darah.⁹ Strata genetika tersebut mempunyai pengaruh terhadap karakter seseorang. Adapun pada tulisan mengenai penelitian pustaka ini, disarankan untuk para calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan supaya dapat memudahkan satu sama lain, laki-laki dan perempuan (CATIN) dalam memahami karakter pasangan serta mampu membangun keluarga *Sakinah, Mawadah, dan Rahmah*.

B. Korelasi Konsep STIFIn Terhadap Calon Pengantin dalam Upaya Mempertahankan Pernikahan

Sejatinya pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat manusia adalah makhluk sosial. Menjadi manusia yang baik dan bersosial tidak cukup hanya mengenal diri sendiri. Namun juga diperlukannya ilmu psikologi yang mempelajari perilaku dan proses mental yang bertujuan untuk

⁹ Hiday, *I Know You Couple* (jakarta30.: Tp, 2019).

memahami dan memprediksi perilaku manusia. Pendekatan konsep STIFIn dibangun atas kesadaran para ilmuwan bahwasanya dari kelima belahan otak yang ditemukan oleh Farid Poniman ini, memiliki fungsi yang berbeda karena setiap belahan otak memiliki kemampuan dan karakter.¹⁰ Di dalam kajian mesin kecerdasan (MK) ada pembahasan postur pasangan, misalkan jika suami didukung istri maka rumah tangga akan mudah mendapatkan keharmonisan keluarga, begitu juga jika postur pasangan suami menaklukkan istri. Karena jika postur pasangan suami didukung atau menaklukkan istri maka kemampuan suami dalam memimpin rumah tangga akan sangat dihargai istri, jadi terciptalah hubungan saling keterhubungan, saling membutuhkan satu sama lain sehingga keharmonisan mudah di capai.¹¹

Sedangkan Postur Pasangan suami istri ada di posisi suami ditaklukkan istri atau suami mendukung istri maka berpotensi rumah tangga yang memimpin adalah istri. Dan posisi hubungan keduanya (suami dan istri), istri akan lebih banyak menuntut dari segala keinginannya dan sudah dipastikan suami tidak akan menolak keinginan istri. sehingga ketika suami tidak dapat memenuhi keinginan istri, maka akan mudah terjadi pertikaian rumah tangga. Pasangan suami–istri yang berada di postur pasangan ini harus lebih ekstra dalam menjaga komunikasi kepada pasangan, harus saling mengerti satu sama lain. Dalam kajian postur pasangan, ada juga yang sama persis mesin kecerdasannya. Seumpama MK suami *Feeling* dan MK istri *Feeling* juga, Dalam postur pasangan yang sama jenis MK dalam STIFIn nya ini tidak dianjurkan, karena kehidupan rumah tangga akan cenderung tidak memiliki variasi dan akan timbulnya rasa bosan dari istri atau suami. Meskipun sudah saling

¹⁰ F. Umayyah, “Penggunaan Hasil Tes STIFIn Dalam Mencapai Pestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas SMPIT Al-AMRI Probolinggo.”

¹¹ Hiday, *I Know You Couple*, Tp (jakarta, 2019).Hiday.

mengenal, bahkan dalam pernikahannya terdapat kesenangan pada pribadi masing-masing. Namun keadaan yang demikian justru membuat hubungan suami-istri mudah bosan yang menyebabkan kerenggangan dalam berkomunikasi. Namun tidak menutup kemungkinan, bagi Pasangan Calon Pengantin atau pasangan yang sudah menikah dan baru mengetahui jenis MK dari masing-masing pasangan. Berikut penjelasan lengkap tentang postur pasangan:¹²

1. Suami Sensing, didukung Istri Feeling

Suami *Sensing* cenderung detail dalam segala hal, memiliki karakter yang banyak bicara dan dia siap mengoment hingga detail dari setiap apa yang dilakukan pasangan. Misalkan, dari cara berpakaian. Suami sensing sangat kurang dalam memperhatikan perasaan. Sedangkan istri *feeling*, karakter yang lebih sering terbawa perasaan. Hanya detail dalam hal perasaan saja bahkan cenderung berlebihan dengan masalah hati. Istri *feeling* harus mendengar ucapan-ucapan yang positif yang membuat moodnya membaik. Istri *feeling* sangat lemah dalam hal ketelitian pada barang, cenderung lebih suka santai dan tidak detail. Berbeda dengan suami *sensing* yang kerap kali detail dengan segala ingatannya. Karena MK sensing memang memiliki daya ingat yang kuat.¹³ Artinya; dari keduanya sangat tampak perbedaan dari pasangan suami *sensing* dan istri *feeling*. jadi untuk pasangan seperti ini, suami harus lebih menjaga kalimat yang akan diucapkan kepada istri, dan tidak mengkritik kelemahan-kelemahan yang dimiliki istri.

¹² *I Know You Couple*, 2019, 104.

¹³ Hiday, *I Know You Couple*, 2019. 121

2. Suami Thinking, Didukung Istri *Sensing*

Suami Thinking cenderung memiliki karakter yang tegas, tegak, bagaikan pohon kurma yang mampu bertahan dipanasnya cuaca. Istri *sensing* yang berunsur tanah, bagaikan padang pasir yang kering, yang menyediakan sarana, menopang pohon kurma untuk berdiri tegak menunjukkan keperkasaannya. Letak belahan otak keduanya sama, otak kiri. Biasanya otak kiri taat pada aturan.¹⁴

Maka bahasa komunikasi yang tepat adalah yang sesuai aturan dan disepakati bersama. Bicara perlu ketegasan dan kejelasan. Tidak perlu banyak bertele-tele, apalagi membuat alasan yang tidak masuk akal. Jika salah katakan salah, jika benar katakan benar. Suami–istri yang berada pada postur ini harus saling menjaga kepercayaan pasangannya. Dan selalu utamakan konfirmasi untuk memberikan kejelasan informasi. Suami–istri jangan sibuk dengan pikiran sendiri, dan jangan melakukan keputusan sendiri, karena suami thinking dan istri *sensing* sudah memiliki aturan yang disepakati bersama.

Bahasa data, fakta yang ter-struktur dan sistematis akan membantu memudahkan proses komunikasi pasangan. Misalkan, jika salah satu dari pasangan akan pulang telat, maka salah satu dari keduanya harus memberi informasi akan kondisi yang sesuai. Bila perlu kirimkan gambar sebagai bukti. Begitu juga jika memiliki rencana baru maka sampaikan sesuai fakta, untuk menjadi bahan diskusi dan pemikiran sebelum mengambil keputusan. Dari kedua pasangan ini, jika salah satu pasangan melakukan kesalahan,

¹⁴ Hiday, *I Know You Couple*, 2019. 114

segera akui kesalahan tanpa banyak membela diri, bahkan mengarang alasan yang justru akan memperburuk keadaan.

3. Suami *Intuiting* Didukung Istri Insting

MK *intuiting* memiliki daya intuisi yang sangat tinggi. Biasanya, sangat mudah mengeluarkan banyak ide dan memiliki tingkat imajinasi yang kuat. Jadi suami *intuiting* kompleks, bagaikan gunung yang banyak pepohonan menjulang tinggi dengan aneka khayalan. Istri Insting cenderung simpel, mengalir bagai air tanpa terlalu sibuk memikirkan banyak hal. Mengalir spontan tanpa banyak sesuatu yang direncanakan, hal ini diibaratkan istri insting menjadi sumber daya bagi pohon untuk mendapatkan makanan penumbuhnya.¹⁵

4. Suami *Feeling* Didukung Istri *Intuiting*

Suami *feeling* dan istri *intuiting*, sama-sama jenis MK yang berada pada otak kanan, cenderung santai dan lebih menyukai keterbukaan. Gaya komunikasi pada pasangan ini jangan terlalu serius dan detail karena mengurangi kenyamanan. Dalam hal komunikasi, keduanya harus terbuka satu sama lain, memberi peluang untuk opini baru. Aturan dibuat sesuai kesepakatan dan bisa fleksibel, menyesuaikan keadaan yang diperlukan. Seperti tentang konsep, masa depan, lalu visi dan misi.¹⁶

5. Suami *Insting* Didukung Istri *Thinking*

Suami *insting* cenderung memiliki memiliki sifat yang spontanitas tidak mau ribet, akan menjadi sebuah keberuntungan memiliki istri *Thinking*

¹⁵ Ibid, 112.

¹⁶ Ibid, 114.

yang simpel dalam berkomunikasi. Dengan demikian pembicaraan pasangan pada tipe ini sebaiknya jangan terlalu banyak basa-basi. Mengingat MK *thinking* selalu berfikir dengan akal (logika). Istri selalu mendukung tugas suami, apalagi untuk sesuatu yang bermanfaat. MK *thinking* sangat gila dengan pujian. Jadi bagi istri *Thinking* tidak usah terlalu berharap untuk selalu di apresiasi oleh suami insting.¹⁷

KESIMPULAN

Maraknya angka perceraian yang terjadi di dalam rumah tangga merupakan momok yang sangat menakutkan bagi pasangan suami-istri. Oleh karena itu untuk mengurangi problem tersebut, disarankan lebih dahulu kepada pasangan calon pengantin (CATIN) untuk membekali diri mereka suatu ilmu tentang mengenali diri sendiri dan pasangannya agar terbangun suatu hubungan yang sesuai dengan konsep Islam, *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* (SAMAWA), yakni dengan menggunakan pendekatan STIFIn. Penerapan dari konsep *STIFIn* ialah menggabungkan beberapa teori-teori *Psikologi, neuroscience, dan ilmu sumber daya manusia*.

¹⁷ Ibid, 217.

DAFTAR PUSTAKA

Afridha Laily Alindra, “Kajian Akisologi Metode STIFIn Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia,” *Universitas Pendidikan Ganesha 10* (2018): 64–73.

Alindra, “Kajian Akisologi Metode STIFIn Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia.”

Asro Sosroarmodjo dan Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). h. 43

Dr. Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (jakarta: Pranada Group, 2016).

F. Umayyah, “Penggunaan Hasil Tes STIFIn Dalam Mencapai Pestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas SMPIT Al-AMRI Probolinggo,” *UIN Surabaya*, 2014.

F. Umayyah, “Penggunaan Hasil Tes STIFIn Dalam Mencapai Pestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas SMPIT Al-AMRI Probolinggo.”

Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, PT. STIFIn (Bekasi, 2012).

Hiday, *I Know You Couple* (jakarta30.: Tp, 2019).

Syahidah Arina, Abdul, “Metode STIFIn Dan Karakter Islami Peserta Didik (Konsepsi Dan Aplikasinya Di SD Islam Ibnu Hajar Bogor),” *Idrak 4*, no. 2 (2022): 347.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 2018.